

**Integrasi Nilai Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Islam Berbasis Literatur Ulama Klasik Dan Kontemporer**

**M. Dimas Suhaimi Zein,<sup>1</sup> Syaiful Bahri Tanjung,<sup>2</sup> Muthi Nurhanifah,<sup>3</sup> Indi Yusmardani,<sup>4</sup> Muhammad Basri,<sup>5</sup> Zulfahmi Lubis<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Article Info**

**Keywords:**

Creed; Character Education; Islamic Education; Classical Scholars; Value Integration

**Abstract**

*Character education is a fundamental aspect of the Islamic education system, aiming to shape the holistic and balanced personality of students. This article examines the integration of religious and moral values in Islamic character education, based on classical and contemporary Islamic scholarly literature. This study uses a qualitative approach with library research methods, with the primary data sources being the works of classical scholars such as Al-Ghazali, Az-Zarnuji, and KH. Hasyim Asy'ari, as well as Islamic education books and national journal articles from the past five years. Data were analyzed using content analysis with normative-philosophical and historical-contextual approaches. The results of the study indicate that the integration of faith and moral values is the core of Islamic character education. Classical scholars emphasize the development of faith, manners, role models, and habits as the main methods of character education, while contemporary thought highlights the importance of an integrative, holistic, and contextual approach in facing the challenges of modern education. This article formulates a model of integration of faith and moral values in Islamic character education that includes four main pillars, namely faith as a source of values, morals as the goal of education, role models and habits as methods, and the educational environment as a moral ecosystem. This integration is expected to be able to shape the character of students who are faithful, have noble morals, and are adaptive to global dynamics without losing their Islamic identity.*

**Corresponding Author:**

[dimassuhaimi331254047@uinsu.ac.id](mailto:dimassuhaimi331254047@uinsu.ac.id)  
[syaiful331254050@uinsu.ac.id](mailto:syaiful331254050@uinsu.ac.id)  
[indi331254029@uinsu.ac.id](mailto:indi331254029@uinsu.ac.id)  
[Muthi331254045@uinsu.ac.id](mailto:Muthi331254045@uinsu.ac.id)  
[muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)  
[zulfahmilubis@uinsu.ac.id](mailto:zulfahmilubis@uinsu.ac.id)

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dan berimbang. Artikel ini mengkaji integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam berbasis literatur ulama klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data utama berupa karya-karya ulama klasik seperti Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan KH. Hasyim Asy'ari, serta buku-buku pendidikan Islam dan artikel jurnal nasional lima tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan metode analisis konten atau isi dengan pendekatan normatif-filosofis dan historis-kontekstual. Hasil penelitian

---

pendekatan integratif, holistik, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Artikel ini merumuskan model integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam yang mencakup empat pilar utama, yaitu akidah sebagai sumber nilai, akhlak sebagai tujuan pendidikan, keteladanan dan pembiasaan sebagai metode, serta lingkungan pendidikan sebagai ekosistem moral. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## Kata Kunci : Akidah Akhlak; Pendidikan Karakter; Pendidikan Islam; Ulama Klasik; Integrasi Nilai



© 2025 JAAD. the Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0 International  
License.

---

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda penting dalam pendidikan kontemporer, baik di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Konsep karakter tidak hanya berkaitan dengan kompetensi kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan moral yang mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai akidah dan akhlak sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.(Zubaedi, 2019)

Akidah dalam Islam berfungsi sebagai sistem keyakinan yang mengikat manusia dengan Tuhan-Nya, sedangkan akhlak merupakan manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan agama, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai iman dan moral secara simultan. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) agar manusia mampu

mendekatkan diri kepada Allah dan merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan social (Al-Ghazali, 2019)

Dalam praktik pendidikan modern, khususnya di Indonesia, pendidikan akidah akhlak sering kali diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang terpisah dari mata pelajaran lainnya. Akibatnya, nilai-nilai keimanan dan akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Abuddin Nata menilai bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam kontemporer adalah dominannya aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik. (Nata, 2020a) Kondisi ini diperparah dengan realitas sosial yang menunjukkan meningkatnya degradasi moral di kalangan pelajar, seperti rendahnya kejujuran akademik, melemahnya etika sosial, serta berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi pendidikan agama dengan implementasi nilai akhlak dalam kehidupan nyata peserta didik. Penelitian Ardyanti dkk. mengungkapkan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi kendala pada aspek keteladanan dan pembiasaan perilaku

di lingkungan sekolah (Siti Ardyanti, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis akidah akhlak membutuhkan pendekatan integratif yang melibatkan seluruh unsur pendidikan, tidak hanya proses pembelajaran di kelas.

Integrasi nilai akidah dan akhlak dalam pendidikan karakter menuntut adanya sinergi antara kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, serta peran pendidik sebagai teladan moral. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya merupakan proses pembinaan manusia secara utuh, meliputi jasmani, akal, dan ruhani, yang berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhhlak mulia (Tafsir, 2020) Dengan demikian, pendidikan karakter Islam harus dibangun di atas paradigma holistik yang menjadikan akidah sebagai landasan nilai dan akhlak sebagai orientasi perilaku.

Tantangan integrasi nilai akidah akhlak semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan ancaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Kasman dkk. menyatakan

bahwa pendidikan karakter berbasis nilai aqidah akhlak menjadi kebutuhan mendesak di era Society 5.0 untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi dan budaya digital yang tidak selaras dengan nilai Islam (Kasman, 2023)

Literatur ulama klasik dan kontemporer memberikan landasan konseptual yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter Islam. Karya-karya klasik seperti *Ihya’ ‘Ulum al-Din* karya Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan akhlak melalui latihan spiritual, pembiasaan amal saleh, dan keteladanan(Al-Abrasyi, 2018) Sementara itu, pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer menyoroti perlunya rekontekstualisasi nilai-nilai tersebut agar relevan dengan tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan esensi ajaran Islam (Al-Attas, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi nilai aqidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam perlu dikaji secara mendalam dengan merujuk pada literatur ulama klasik dan kontemporer. Kajian ini penting untuk merumuskan konsep dan model pendidikan karakter Islam yang tidak hanya normatif dan teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep

integrasi nilai aqidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam berbasis literatur ulama klasik dan kontemporer serta relevansinya dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pengkajian konsep, gagasan, dan pemikiran tokoh serta analisis makna terhadap teks-teks ilmiah yang berkaitan dengan integrasi nilai aqidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan karakter secara mendalam melalui interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2020)

Penelitian kepustakaan merupakan metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai literatur, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah kontemporer, maupun artikel jurnal yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipandang tepat karena objek utama penelitian ini adalah konsep dan nilai yang tertuang dalam karya-karya ulama klasik dan kontemporer, bukan fenomena lapangan yang bersifat empiris. Menurut Zed, penelitian kepustakaan

bertujuan untuk mengkaji secara kritis gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang telah ada guna membangun pemahaman baru atau memperkuat kerangka konseptual suatu kajian (Zed, 2019)

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya ulama klasik yang secara langsung membahas konsep akidah, akhlak, dan pendidikan moral dalam Islam. Di antara karya klasik yang menjadi rujukan utama adalah *Ihya’ ‘Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Ta’lim al-Muta’allim* karya Az-Zarnuji, serta *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari. Karya-karya ini dipilih karena memiliki pengaruh besar dalam tradisi pendidikan Islam dan relevan dengan pembentukan karakter berbasis nilai spiritual dan moral (Al-Ghazali, 2019; Az-Zarnuji, 2018)

Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam berbahasa Indonesia serta artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Buku-buku karya Abuddin Nata, Ahmad Tafsir, Abdul Majid, dan Azyumardi Azra digunakan untuk memperkaya perspektif kontemporer mengenai pendidikan karakter Islam. Selain itu, artikel jurnal nasional

terakreditasi yang membahas pendidikan karakter, akidah akhlak, serta integrasinya dalam sistem pendidikan modern digunakan untuk memperkuat analisis dan relevansi kajian dengan konteks kekinian (Nata, 2020a)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi kitab klasik, buku teks pendidikan Islam, artikel jurnal, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. (Suharsimi Arikunto, 2010) Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui basis data jurnal nasional, perpustakaan digital, serta koleksi cetak.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten (content analysis). Analisis konten merupakan teknik yang digunakan untuk menafsirkan makna teks secara sistematis dan objektif. (Krippendorff, 2018) Langkah-langkah analisis data meliputi: membaca dan memahami keseluruhan isi literatur yang dikaji, mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait akidah, akhlak, dan pendidikan karakter, mengelompokkan konsep-

konsep tersebut ke dalam kategori tematik, dan melakukan interpretasi kritis terhadap temuan dengan mengaitkannya pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan pemikiran ulama klasik dan kontemporer serta menemukan titik temu dan relevansi di antara keduanya(Bungin, 2020)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari ulama klasik, cendekiawan kontemporer, dan hasil penelitian mutakhir. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi konsep dan memperkuat validitas interpretasi terhadap data. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2021)

## Pembahasan

### A. Konsep Akidah Akhlak dalam Perspektif Ulama Klasik

Akidah dan akhlak merupakan dua unsur fundamental dalam bangunan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam perspektif ulama klasik, akidah dipahami sebagai fondasi keyakinan yang menentukan arah perilaku manusia, sedangkan akhlak merupakan

manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam bentuk perbuatan nyata. Hubungan integral antara akidah dan akhlak ini menjadi dasar utama dalam konsep pendidikan karakter Islam yang dirumuskan oleh para ulama terdahulu. (Nata, 2020a)

Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai hasil dari kondisi batin (qalb) yang telah dibina melalui akidah yang benar. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, ia menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan cerminan dari keadaan jiwa; apabila jiwa dipenuhi iman dan keyakinan yang lurus, maka akhlak yang muncul adalah akhlak terpuji.(Al-Ghazali, 2019) Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari proses penguatan akidah dan penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs).

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam bersifat internal dan transformatif, bukan sekadar normatif dan instruktif. Akhlak tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan latihan spiritual yang berkesinambungan. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam klasik, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral (Langgulung, 2019a)

Selain Al-Ghazali, Az-Zarnuji dalam Ta’lim al-Muta’allim menekankan pentingnya adab sebagai prasyarat utama dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu yang tidak dibarengi dengan adab dan akhlak mulia tidak akan membawa keberkahan (Az-Zarnuji, 2018) Konsep adab ini mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan guru, dengan sesama manusia, dan dengan ilmu itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam telah lama dirumuskan dalam bentuk integrasi antara akidah, akhlak, dan proses pembelajaran.

Pemikiran serupa juga ditemukan dalam karya KH. Hasyim Asy’ari Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari penguasaan ilmu semata, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut melahirkan ketundukan kepada Allah dan perilaku yang mulia dalam kehidupan social (Asy’ari, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis akidah akhlak telah menjadi inti dari tradisi pendidikan Islam klasik, khususnya dalam sistem pesantren.

Berdasarkan kajian terhadap literatur ulama klasik, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan

karakter Islam berakar pada tiga prinsip utama: (1) penguatan akidah sebagai fondasi nilai, (2) pembinaan akhlak sebagai tujuan pendidikan, dan (3) keteladanan serta pembiasaan sebagai metode utama. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan normatif yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan Islam modern.

## **B. Pendidikan Karakter Islam dalam Perspektif Ulama dan Cendekiawan Kontemporer**

Dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer, konsep pendidikan karakter mengalami perluasan makna seiring dengan tantangan globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi. Para cendekiawan Muslim kontemporer berupaya merumuskan kembali pendidikan karakter Islam agar tetap berakar pada nilai-nilai akidah akhlak, namun mampu menjawab persoalan pendidikan modern (Azra, 2021)

Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai iman dan akhlak yang terintegrasi dalam seluruh sistem pendidikan, bukan sekadar mata pelajaran tertentu. Menurutnya, pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi persoalan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga

nilai akidah dan akhlak sering kali terpinggirkan dalam praktik pendidikan formal (Nata, 2020). Pandangan ini memperkuat urgensi integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter secara menyeluruh.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan karakter Islam harus berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam kerangka ini, akidah berfungsi sebagai sumber nilai, sementara akhlak menjadi indikator keberhasilan Pendidikan. (Tafsir, 2020) Pendidikan karakter yang tidak berlandaskan akidah berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, konsep pendidikan karakter juga mendapat perhatian serius. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah sering kali bersifat normatif dan formalistik. Mulyasa menilai bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan dalam budaya sekolah, keteladanan guru, dan praktik pembelajaran sehari-hari (Mulyasa, 2021). Perspektif ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menekankan integrasi nilai akidah

akhlak dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Kasman dkk. menyimpulkan bahwa penguatan nilai akidah akhlak berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik di era Society 5.0 (Kasman, 2023).

Temuan ini menegaskan relevansi konsep pendidikan karakter Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Berdasarkan perspektif ulama dan cendekiawan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islam harus dikembangkan melalui pendekatan integratif, holistik, dan kontekstual. Integrasi nilai akidah akhlak tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat, adaptif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

### **C. Model Integrasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Islam**

Sfg Integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam menuntut adanya model konseptual yang sistematis dan aplikatif. Integrasi

di sini tidak dimaknai sebagai penggabungan materi akidah dan akhlak secara administratif dalam kurikulum, melainkan sebagai penyatuhan nilai, tujuan, dan praktik pendidikan yang berlandaskan worldview Islam. Pendidikan karakter Islam harus menjadikan akidah sebagai sumber nilai (value source) dan akhlak sebagai orientasi perilaku (behavioral orientation) (Zubaedi, 2019)

Dalam perspektif pendidikan Islam, model integrasi nilai akidah akhlak setidaknya mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi ideologis-normatif, pedagogis-operasional, dan kultural-institusional. Dimensi ideologis-normatif berkaitan dengan landasan teologis dan filosofis pendidikan karakter Islam. Pada dimensi ini, akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap diri, Tuhan, dan kehidupan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat segala sesuatu sesuai dengan tatanan yang ditetapkan Allah (Al-Attas, 2020)

Dimensi pedagogis-operasional berkaitan dengan proses pembelajaran dan strategi pendidikan. Pada tahap ini, nilai akidah akhlak diintegrasikan ke

dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta evaluasi. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus mampu menerjemahkan nilai-nilai normatif Islam ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan kontekstual (Tafsir, 2020) Hal ini berarti bahwa setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum, memiliki potensi untuk menjadi media internalisasi nilai akidah dan akhlak apabila dirancang dengan pendekatan integratif.

Model integrasi juga menekankan pentingnya metode keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habituation). Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, keteladanan guru merupakan instrumen utama pembentukan akhlak peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa perilaku pendidik memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan nasihat verbal, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Al-Ghazali, 2019) Oleh karena itu, integrasi nilai akidah akhlak menuntut konsistensi moral pendidik sebagai figur teladan.

Dimensi kultural-institusional berkaitan dengan budaya lembaga pendidikan. Pendidikan karakter Islam tidak akan efektif apabila nilai akidah akhlak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi diabaikan dalam budaya sekolah. Mulyasa menekankan bahwa

pendidikan karakter harus menjadi hidden curriculum yang tercermin dalam tata tertib, interaksi sosial, serta iklim moral lembaga (Mulyasa, 2021)

Pendidikan Dengan demikian, integrasi nilai akidah akhlak menuntut transformasi budaya sekolah agar selaras dengan nilai Islam.

Berdasarkan kajian literatur klasik dan kontemporer, model integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam dapat dirumuskan sebagai model integratif-holistik, yaitu model yang menyatukan dimensi keyakinan, pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam satu kesatuan proses pendidikan. Model ini relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia yang dihadapkan pada tantangan moral dan krisis karakter di era modern.

#### **D. Implementasi Integrasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembelajaran**

Implementasi integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam menuntut strategi yang terencana dan berkelanjutan. Implementasi ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Akidah Akhlak atau Pendidikan Agama Islam, tetapi harus mencakup seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus

diimplementasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. (Andayani, 2020)

Pada tataran kurikulum, integrasi nilai akidah akhlak dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan amanah harus dijabarkan dalam indikator pembelajaran yang terukur. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui perkembangan karakter peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan moral. Guru dituntut untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai akidah dan akhlak secara kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran sains, nilai ketauhidan dapat diintegrasikan melalui pengenalan keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah, sementara dalam pembelajaran sosial, nilai keadilan dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan melalui diskusi dan studi kasus

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam. (Azra, 2021)

Implementasi integrasi nilai akidah akhlak juga memerlukan strategi

evaluasi yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, penilaian sikap, dan refleksi diri peserta didik. Menurut Mulyasa, penilaian karakter harus bersifat autentik dan berkelanjutan agar mampu menggambarkan perkembangan moral peserta didik secara utuh (Mulyasa, 2021)

Selain itu, peran lingkungan sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai akidah akhlak. Pendidikan karakter Islam akan berjalan efektif apabila terdapat kesinambungan nilai antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian Nur Hidayat menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Hidayat, 2021)

Oleh karena itu, integrasi nilai akidah akhlak harus dipahami sebagai tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem Pendidikan.

Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan akan melahirkan karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga bermoral secara substantif. Pendidikan karakter Islam yang terintegrasi dengan nilai akidah akhlak diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, serta

mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

#### **E. Analisis Kritis dan Sintesis Konseptual Integrasi Akidah Akhlak**

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur ulama klasik dan kontemporer, dapat dianalisis bahwa integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah kebutuhan strategis dalam menjawab krisis karakter yang melanda dunia pendidikan modern. Pendidikan Islam yang tidak berlandaskan akidah berpotensi kehilangan orientasi transendental, sementara pendidikan yang mengabaikan akhlak berisiko melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral (Langgulung, 2019)

Analisis kritis terhadap pemikiran ulama klasik menunjukkan bahwa konsep integrasi akidah dan akhlak telah menjadi inti pendidikan Islam sejak awal. Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan KH. Hasyim Asy'ari secara konsisten menempatkan pembinaan iman dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Akhlak bukan diposisikan sebagai hasil sampingan dari proses belajar, melainkan sebagai indikator keberhasilan pendidikan itu sendiri (Al-Ghazali, 2019) Namun demikian, pendekatan klasik tersebut lahir dalam

konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan kondisi pendidikan kontemporer, sehingga diperlukan proses rekontekstualisasi agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan aplikatif.

Dalam perspektif kontemporer, tantangan utama pendidikan karakter Islam terletak pada kompleksitas realitas sosial, globalisasi nilai, dan perkembangan teknologi digital. Cendekiawan Muslim kontemporer seperti Abuddin Nata dan Azyumardi Azra menekankan perlunya pendekatan integratif yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan kebutuhan pendidikan modern (Nata, 2020). Pendidikan karakter Islam tidak cukup hanya menekankan aspek moral individual, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kesadaran sosial, tanggung jawab kolektif, dan kemampuan menghadapi dinamika global.

Sintesis konseptual dari kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam idealnya dikembangkan melalui empat pilar utama. Pertama, akidah sebagai fondasi nilai, yang membentuk worldview dan orientasi hidup peserta didik. Kedua, akhlak sebagai tujuan pendidikan, yang tercermin dalam perilaku nyata dan etika sosial. Ketiga, pendidikan sebagai

proses pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Keempat, lingkungan pendidikan sebagai ekosistem moral, yang melibatkan sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Zubaedi, 2019).

Model integratif ini menuntut perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai program tambahan, tetapi sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan integrasi nilai akidah akhlak sangat bergantung pada komitmen institusi pendidikan, kualitas pendidik sebagai teladan moral, serta konsistensi nilai dalam lingkungan pendidikan. Analisis ini menegaskan bahwa integrasi akidah akhlak bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga strategis secara pedagogis dan sosial.

## Penutup

## Kesimpulan

Integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan berdaya saing. Berdasarkan kajian literatur ulama klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak memiliki hubungan yang bersifat integral dan kausal; akidah yang benar melahirkan akhlak yang

mulia, sementara akhlak menjadi manifestasi konkret dari keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan moral secara simultan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ulama klasik seperti Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan KH. Hasyim Asy'ari telah merumuskan konsep pendidikan karakter yang menekankan penyucian jiwa, pembinaan adab, serta keteladanan sebagai metode utama pendidikan. Konsep-konsep tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter Islam telah memiliki landasan filosofis dan pedagogis yang kuat sejak masa awal perkembangan Islam. Namun, perubahan konteks sosial dan tantangan pendidikan modern menuntut adanya rekontekstualisasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan aplikatif.

Pemikiran ulama dan cendekiawan kontemporer memperkaya konsep pendidikan karakter Islam dengan menekankan pendekatan integratif, holistik, dan kontekstual. Pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, hingga evaluasi. Integrasi nilai

akidah akhlak juga menuntut peran aktif pendidik sebagai teladan moral serta keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Secara konseptual, penelitian ini merumuskan bahwa model integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam harus dibangun di atas empat pilar utama: akidah sebagai fondasi nilai, akhlak sebagai tujuan pendidikan, pembiasaan dan keteladanan sebagai metode, serta lingkungan pendidikan sebagai ekosistem moral. Model ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga bermoral secara substantif dan kontekstual.

Dengan demikian, integrasi nilai akidah akhlak dalam pendidikan karakter Islam bukan hanya relevan untuk menjawab krisis moral dalam dunia pendidikan, tetapi juga strategis dalam membangun generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial di era global. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter Islam di Indonesia.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, lembaga pendidikan Islam disarankan

untuk mengintegrasikan nilai akidah dan akhlak secara menyeluruh dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Pendidik diharapkan berperan sebagai teladan moral melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah. Selain itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan untuk mendukung keberhasilan integrasi nilai akidah akhlak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi model integratif ini secara empiris pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (2018). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Mizan.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub. Republika Penerbit.
- Andayani, A. M. dan D. (2020). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Asy'ari, K. H. (2019). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Maktabah Turats Islami.
- Az-Zarnuji. (2018). *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad. Menara Kudus.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, N. (2021). Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tarbawi*, 7(2), 205.
- Kasman. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Aqidah Akhlak di Era Society 5.0. *Cendekia*, 16(1), 78.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Langgulung, H. (2019a). *Manusia dan Pendidikan*. Al-Husna Zikra.
- Langgulung, H. (2019b). *Manusia dan Pendidikan*. Al-Husna Zikra.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020a). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (), 45. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2020b). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Prenadamedia Group.
- Siti Ardyanti. (2022). Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 145.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Tafsir, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2019). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Kencana.